TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8170

KONSEP JIWA DAN ETIKA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI

The Concept of the Soul and Islamic Ethics in Personality Formation According to Imam al-Ghazali

Muh. Shidiq, Much. Syafii, Sudiarto, Mujiburrohman
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 26, 2025	Nov 17, 2025	Nov 29, 2025	Dec 4, 2025

Abstract

The concept of the soul and Islamic ethics according to Imam Al-Ghazali is highly relevant to the formation of human personality, particularly in the context of character education in the modern era. This study aims to provide an in-depth analysis of Al-Ghazali's structure of the soul, which encompasses the faculties of reason, anger, and desire, and to explain how these three are refined and balanced through Islamic ethics to produce a mature and moral personality, while also elucidating Al-Ghazali's contribution to the development of *akhlak* and contemporary character education. This research employs a qualitative method with a library research approach, drawing primarily on Al-Ghazali's major works such as *Ihya' Ulumuddin*, *Mizan al-'Amal*, and *Kimya' al-Sa'adah*, which are further enriched by secondary literature in the form of journals, books, and previous studies on Islamic ethics and psychology. The analysis shows that, in Al-Ghazali's view, the human soul contains both good and bad potentials that must be directed through the purification of the heart (*tazkiyah al-nafs*) and the control of base desires, with Islamic ethics functioning as a practical guide for shaping

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

behavior through moral training, habituation to virtuous deeds, and the purification of intention. Personality formation is understood as a spiral process that requires continuous balance among spiritual, intellectual, and emotional potentials. These findings affirm that Al-Ghazali's thought is highly relevant to contemporary character education because it emphasizes the integration of moral and spiritual dimensions as the foundation of personality, thereby offering an important contribution to efforts to cultivate individuals who are morally upright, wise, and emotionally stable.

Keywords: Al-Ghazali; Soul; Islamic Ethics; Character Education; Islamic Psychology

Abstrak: Konsep jiwa dan etika Islam menurut Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan kepribadian manusia, khususnya dalam konteks pendidikan karakter di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam struktur jiwa menurut Al-Ghazali, yang mencakup kekuatan akal, amarah, dan syahwat, serta menjelaskan bagaimana ketiganya diolah dan diseimbangkan melalui etika Islami sehingga menghasilkan kepribadian yang matang dan bermoral, sekaligus mengungkap kontribusi pemikiran Al-Ghazali terhadap pengembangan akhlak dan pendidikan karakter kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), bertumpu pada karya-karya utama Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Mizan al-'Amal*, dan *Kimya' al-Sa'adah*, yang diperkaya dengan literatur sekunder berupa jurnal, buku, dan penelitian terdahulu mengenai etika dan psikologi Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa jiwa manusia, dalam pandangan Al-Ghazali, mengandung potensi baik dan buruk yang harus diarahkan melalui proses penyucian hati (*tazkiyah al-nafs*) dan pengendalian hawa nafsu, dengan etika Islam berfungsi sebagai pedoman praktis pembentukan perilaku melalui latihan moral, pembiasaan amal baik, dan pemurnian niat. Pembentukan kepribadian dipahami sebagai proses spiral yang menuntut keseimbangan antara potensi spiritual, intelektual, dan emosional secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali sangat relevan bagi pengembangan pendidikan karakter masa kini karena menekankan integrasi dimensi moral dan spiritual sebagai fondasi kepribadian, sehingga menawarkan kontribusi penting bagi upaya membangun manusia yang berakhlak mulia, bijaksana, dan stabil secara emosional.

Kata Kunci: Al-Ghazali; Jiwa; Etika Islam; Pendidikan Karakter; Akhlak; Psikologi Islam

Pendahuluan

Konsep jiwa dalam tradisi Islam telah menjadi topik yang sangat signifikan dan mendalam sepanjang perkembangan pemikiran Islam. Frasa-frasa seperti nafs, ruh, dan qalb merupakan istilah kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis yang merujuk pada aspek-aspek dalam diri manusia yang rumit, mencerminkan struktur internal dan kesadaran spiritual individu. Ketiga istilah ini tidak hanya merujuk pada entitas di luar fisik, tetapi juga mencakup dimensi etika, psikologi, dan eksistensial yang membentuk karakter serta nilai moral seseorang. Dalam Islam, jiwa tidak hanya dipahami sebagai "penggerak tubuh" sebagaimana dalam dualisme tradisional, melainkan sebagai usat pengendalian kesadaran, sumber dari

kehendak bebas, tempat nilai-nilai bersemayam, dan arena untuk perjuangan spiritual antara kecenderungan positif dan negatif(Amri & Islam Negeri Alauddin Makassar, 2025).

Di sisi lain, tradisi tasawuf mengembangkan konsep jiwa dalam konteks spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan. Tokoh-tokoh seperti al-Ghazali dan Ibn 'Arabi memandang jiwa sebagai entitas yang harus disucikan (tazkiyah al nafs) agar dapat mencapai derajat kedekatan dengan Allah (ma'rifah). Dalam pendekatan sufi, jiwa bukan hanya harus dikendalikan dari hawa nafsu, tetapi juga dibimbing melalui tahapan-tahapan spiritual menuju kesempurnaan ruhani. Mereka membedakan antara jiwa yang rendah (nafs ammarah) dan jiwa yang telah mencapai ketenangan (nafs mutma'innah), yang semuanya memiliki implikasi praktis terhadap etika dan perilaku manusia(Safitri & Yusuf, 2025).

Pembahasan tentang jiwa (nafs, ruh, qalb) telah menjadi bagian penting dalam diskursus pemikiran Islam sejak masa klasik hingga kontemporer. Namun, yang menarik untuk dicermati adalah adanya keberagaman perspektif yang cukup tajam di antara para pemikir Islam dalam mendefinisikan dan menjelaskan hakikat jiwa. Para filsuf Muslim seperti Ibn Sina dan al-Farabi mengkaji jiwa dengan pendekatan rasional-filosofis, meminjam kerangka berpikir Aristoteles, yang kemudian mereka sesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. Di sisi lain, para sufi seperti al-Ghazali dan Ibn 'Arabi menekankan sisi spiritual dan mistis jiwa, menyoroti proses penyucian jiwa dan relasi eksistensialnya dengan Tuhan. Sementara itu, ulama teolog (mutakallimun) mencoba menjembatani pendekatan filosofis dan tekstual, berupaya tetap berpegang pada otoritas wahyu dalam memahami aspek metafisik manusia(Lesmana et al., n.d.).

Sayangnya, hingga saat ini masih sangat terbatas kajian-kajian yang secara kritis dan komparatif menelaah perbedaan-perbedaan tersebut. Tidak banyak studi yang mencoba menggali kelebihan dan keterbatasan masing-masing pendekatan dalam menjelaskan anatomi jiwa menurut Islam. Terlebih lagi, tantangan zaman modern—seperti krisis moral, disorientasi spiritual, dan meningkatnya gangguan kesehatan mental—semakin menuntut adanya pendekatan konseptual yang utuh dan relevan dalam memahami jiwa manusia(Supardi et al., n.d.).

Seseorang yang memiliki jiwa yang tenang, tercermin dari perilaku dan etika sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sikap individu akan berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan seseorang, sedangkan tindakan seseorang didasarkan pada etika yang berlaku. Etika sebenarnya meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Pekerja dengan etika kerja tinggi akan

termotivasi bekerja secara maksimal dalam kondisi apapun. Dengan demikian mereka akan lebih terlibat dengan pekerjaannya daripada orangorang dengan tingkat etika kerja yang lebih rendah. Demikian pula bagi mereka yang mempunyai komitmen tinggi pada organisasinya akan dapat menerima perubahan organisasional daripada mereka yang kurang berkomitmen pada organisasinya yang bersangkutan asalkan perubahan tersebut dianggap bermanfaat bagi organisasi dan tidak berpotensi mengubah nilai dasar dan tujuan organisasi(Taufik, n.d.) .

Pembentukan kepribadian merupakan aspek penting dalam perkembangan manusia, karena kepribadian yang baik menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan individu dan sosial yang harmonis. Dalam tradisi pemikiran Islam, banyak ulama memberikan kontribusi besar terhadap kajian jiwa dan etika, salah satunya adalah Imam Al-Ghazali, seorang tokoh besar yang dikenal sebagai Hujjatul Islam. Pemikiran Al-Ghazali tentang jiwa dan etika memberikan perspektif komprehensif mengenai bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan akhlak melalui pengelolaan potensi spiritual, intelektual, dan emosional. Menurutnya, jiwa manusia memiliki kecenderungan pada kebaikan maupun keburukan, sehingga diperlukan proses penyucian hati dan latihan moral untuk membentuk kepribadian yang seimbang. Etika Islam berfungsi sebagai pedoman yang menuntun manusia dalam mengendalikan hawa nafsu, memurnikan niat, dan membangun perilaku terpuji. Dalam konteks modern, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan karena menawarkan konsep pendidikan karakter yang berpadu antara dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengkaji konsep jiwa dan etika Islam menurut Al-Ghazali serta relevansinya dalam pembentukan kepribadian manusia masa kini(Masykuri Hamdie et al., 2024).

Dengan latar belakang itulah, perlu dilakukan kajian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan evaluatif terhadap ragam pemikiran Islam tentang jiwa. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan zaman dengan cara menggali warisan intelektual Islam secara lebih mendalam, membandingkan pendekatan-pendekatan yang ada, serta mengevaluasi sejauh mana konsep-konsep tersebut masih relevan dalam menjawab problematika manusia masa kini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua ranah utama: teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi pengayaan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang studi kepribadian dan etika. Dengan menampilkan berbagai perspektif klasik dan kontemporer, tulisan ini dapat memperluas pemahaman para akademisi, mahasiswa, maupun peneliti terhadap anatomi konseptual jiwa dalam Islam dan bagaimana konsep tersebut berkembang lintas zaman dan disiplin.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif, mendalam, lengkap dan terstruktur mengenai gagasan jiwa dalam perspektif Imam Al-Ghazali. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat menguraikan pemahaman fundamental atau mendasar tentang jiwa dalam konteks keislaman yang sahih serta Menjelaskan tentang beberapa etika Islam yang mampu membentuk kepribadian tangguh menurut Imam Al-Ghazali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian kepustakaan (library research). Seluruh data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan konsep jiwa dalam pemikiran Islam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan jiwa dan etika islam, baik dari segi terminologi seperti nafs, ruh, dan qalb, maupun dari sisi fungsi dan peran jiwa dalam struktur kepribadian manusia menurut Islam(Hanyfah et al., 2022). Penulis tidak hanya menyajikan informasi secara deskriptif, tetapi juga melakukan analisis kritis yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali.

Konsep Jiwa dalam pandangan Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Kota Thus, kehurasan yakni tempat yang kurang lebih berada sekitar 10 mil dari kota Naizabur, Persia adalah kota kelahiran Al-Ghazali, yang mana Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H /1058 M. Ayah dari Al-Ghazali merupakan seorang pemintal wol yang buta huruf dan juga miskin tetapi istimewanya beliau adalah memperhatikan pendidikan anaknya. Bahkan sebelum meninggalnya pun berwasiat kepada sahabatnya agar memberikan pendidikan kepada AlGhazali dan juga Ahmad, dari segi pendidikannya Al-Ghazali memulai pendidikan di wilayah Tus untuk memulai pendidikan dasar. Di Nisyafur (Naisabur) dan khurasan adalah kota tempat berguru Al-Ghazali kepada gurunya yang bernama Al Juwainy yakni seorang ulama yang bermazhab Syafi'i. kepadanya ia belajar ilmu kalam, ilmu usul, madzhab fiqih, retorika, tasawuf dan filsafat. Setelah gurunya wafat Al-Ghazali berpindah ke istana Nidzam Al Mulk yaitu sebuah perdana menteri yang berada pada khalifah Bani saljuk. Merupakan tempat berkumpulnya ulama-ulama besar ternama. Bahkan Al-Ghazali di tempat ini sering berdebat dengan ulamaulama besar tersebut dan mereka pun mengakui keunggulan ilmu imam Al-Ghazali. Al-Ghazali wafat pada tahun 505 / 1111 M yakni pada usianya yang ke-55 tahun(Taufiq Ridlo Maghriza & Nursikin, n.d.-a).

Jiwa memiliki dimensi spiritual yang terhubung erat dengan penciptanya. Dalam pandangan al-Ghazali, jiwa bukanlah entitas material semata, melainkan juga memiliki dimensi ruhaniah yang memungkinkannya berinteraksi dengan dunia fisik dan rohaniah. Jiwa dianggap sebagai jembatan antara dunia material dan dunia spiritual. Al-Ghazali juga membahas hubungan jiwa dengan dimensi fisik dan rohaniah lainnya dalam manusia. Ia menjelaskan bahwa jiwa berinteraksi dengan tubuh melalui indera dan pikiran. Pikiran dan akal sehat adalah alat untuk mengarahkan jiwa menuju kebenaran. Dalam perspektif rohaniah, jiwa dapat mencapai kedekatan dengan Allah melalui dzikir, meditasi, dan ibadah yang tulus(Taufiq Ridlo Maghriza & Nursikin, n.d.-b).

Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia terdiri atas dua dimensi utama: fisik dan ruhaniah. Dimensi fisik berkaitan dengan aspek biologis dan material tubuh manusia. Meski demikian, dimensi ini tidak dapat menjalankan fungsinya secara sempurna tanpa dukungan dari dimensi ruhaniah yang lebih dalam. Al-Ghazali menegaskan bahwa tubuh fisik merupakan bagian tak terpisahkan dari eksistensi jiwa. Ia berfungsi sebagai wadah dan sarana bagi jiwa untuk berinteraksi dengan dunia nyata, sekaligus menjadi alat dalam menjalankan kewajiban agama, menunaikan ibadah, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial(Amri & Islam Negeri Alauddin Makassar, 2025).

Namun, menurutnya, tubuh fisik semata tidaklah memadai untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan mencapai kebahagiaan sejati. Dimensi ruhaniah—yang bersifat abstrak dan transendental—menghubungkan jiwa manusia dengan alam spiritual dan dengan Tuhan. Al-Ghazali meyakini bahwa jiwa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan realitas spiritual dan merasakan kehadiran ilahi. Dari dimensi inilah muncul intuisi, kecintaan terhadap kebenaran, serta dorongan untuk mencari makna hidup yang lebih tinggi. Melalui jalan ruhaniah inilah manusia dapat mencapai tujuan hidup yang hakiki(Ramadhan et al., 2024).

Interaksi antara dimensi fisik dan ruhaniah dalam pandangan al-Ghazali bersifat kompleks dan saling memengaruhi. Keseimbangan antara keduanya menjadi kunci agar manusia mampu menjalani kehidupan yang harmonis dan bermakna. Ketika tubuh fisik dirawat dengan baik melalui makanan yang bergizi, aktivitas fisik, dan istirahat yang cukup, jiwa pun menjadi lebih kuat dan fokus pada aspek spiritual. Sebaliknya, jiwa yang tenteram dan penuh kebahagiaan turut memberi pengaruh positif terhadap kesehatan fisik. Bagi al Ghazali, kesehatan fisik dan kesehatan jiwa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan. Ia menekankan pentingnya menjaga tubuh sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual, tetapi juga menegaskan bahwa pemeliharaan jiwa—melalui ibadah, introspeksi, dan pengendalian diri—adalah kunci utama untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup manusia(Noura Arista, n.d.).

Salah satu karya monumental al-Ghazali dalam kajian jiwa adalah Ihya' Ulūm al-Dīn, di mana ia membahas dalam bab-bab dengan mendalam hubungan antara jiwa, akhlak, dan ketuhanan. al-Ghazali berpendapat bahwa jiwa manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian utama: nafs ammārah (jiwa yang selalu mengarah pada keburukan), nafs lawwāmah (jiwa yang sering mencela dirinya sendiri), dan nafs mutma'innah (jiwa yang tenang dan damai). Proses pembersihan jiwa dari kecenderungan buruk ini, menurut al-Ghazali, sangat penting dalam pencapaian kebahagiaan sejati, yang hanya dapat ditemukan dalam kedekatan dengan Allah18. Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya tasawuf dalam membersihkan jiwa dan mengarahkan hati kepada Tuhan. Baginya, jiwa yang sehat adalah jiwa yang mampu menundukkan hawa nafsu dan meraih kebijaksanaan melalui dzikir, ibadah, dan kontemplasi. Ia melihat bahwa jiwa yang tidak terlatih akan selalu terjebak dalam godaan duniawi dan jauh dari kedamaian batin(Taufiq Ridlo Maghriza & Nursikin, n.d.-a).

Etika Islami dalam pandangan Imam Al-Ghazali

Dalam Islam, istilah etika lebih umumnya dikenal sebagai akhlaq. Akhlaq merujuk pada kondisi atau keadaan yang mencerminkan baik aspek lahiriah maupun batiniah manusia, yang mencakup perilaku, sikap, serta nilai-nilai yang dianut. Istilah akhlaq mewakili makna terminologis dari sistem nilai. Secara etimologis, kata akhlaq merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti perangai, budi pekerti, atau tingkah laku(Darmawan & Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024). Sedangkan secara terminologis Akhlaq merujuk pada sifat-sifat yang terinternalisasi dalam jiwa yang memunculkan tindakan secara spontan tanpa perlu pertimbangan sebelumnya. Pada intinya, akhlaq mencakup nilai-nilai keagamaan dan perilaku individu serta sosial yang ada dalam teks-teks suci, namun tidak mengandung teori-teori etika yang formal. Meskipun begitu, akhlaq tetap membentuk landasan etika Islam secara menyeluruh. Pandangan ini jelas berlandaskan pada keyakinan bahwa seluruh isi Al-Qur'an merupakan etos kehidupan bagi seorang Muslim. Dengan demikian, semua disiplin ilmu dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan diyakini mengandung unsur-unsur maupun konsep akhlak yang dapat dijadikan pedoman dalam nilai-nilai etis(Taufiq Ridlo Maghriza & Nursikin, n.d.-b).

Akhlaq dalam Islam merujuk pada seperangkat prinsip dan nilai-nilai moral yang membimbing perilaku serta interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari, dengan landasan utama pada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Prinsip-prinsip ini memberikan arahan tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku terhadap Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta. Para filsuf Muslim sering kali menghubungkan etika ini dengan upaya mencapai kebahagiaan yang hakiki, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat(Isnadi et al., 2024a) .

Etika Islami menurut Imam Al-Ghazali berakar pada pemahaman bahwa manusia memiliki potensi spiritual dan moral yang harus diarahkan menuju kesempurnaan akhlak. Dalam karya-karyanya, terutama *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa etika bukan sekadar aturan perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Bagi Al-Ghazali, akar dari segala tindakan moral adalah hati (*qalb*), sebab hati merupakan pusat kesadaran yang menentukan baik buruknya perilaku seseorang. Oleh karena itu, perbaikan akhlak harus dimulai dari pembersihan hati melalui dzikir, muhasabah, dan pengendalian hawa nafsu. Etika Islami baginya tidak dapat dipisahkan dari makna ubudiyah, yaitu penghambaan total kepada Allah. Setiap tindakan etis harus dilandasi niat yang ikhlas dan orientasi kepada keridaan Allah. Dengan demikian, etika bukan sekadar konsep sosial, tetapi jalan spiritual yang menuntun manusia menuju kedekatan dengan Sang Pencipta(Atabik, 2014).

Al-Ghazali menekankan bahwa etika Islami memiliki hubungan erat dengan konsep jiwa manusia. Ia membagi jiwa menjadi beberapa kekuatan: kekuatan amarah, syahwat, dan akal. Ketiganya harus seimbang agar melahirkan akhlak yang terpuji. Menurutnya, sifat-sifat tercela muncul ketika salah satu kekuatan tersebut mendominasi. Misalnya, jika syahwat dibiarkan tanpa kendali, akan muncul perilaku tamak dan hedonis; jika amarah berlebihan, lahirlah sifat agresif dan sombong; dan jika akal tidak berfungsi dengan baik, seseorang akan mudah tertipu oleh hawa nafsu. Etika Islami bertujuan menata tiga kekuatan jiwa ini sehingga menghasilkan kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan—tiga pilar moral yang menjadi fondasi akhlak mulia. Dalam pandangan Al-Ghazali, keberhasilan etika tidak hanya diukur dari perilaku lahiriah, tetapi dari kemampuan seseorang mengelola batinnya sehingga tindakan yang dihasilkan benar-benar selaras dengan nilai-nilai Ilahi(Ridho, n.d.).

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, etika Islami ala Al-Ghazali diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kasih sayang. Ia mengajarkan bahwa akhlak mulia harus dilatih secara konsisten, sebagaimana seorang ahli

ibadah melatih kedisiplinan spiritualnya. Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali harus dimulai sejak dini dengan memberikan teladan, karena perilaku baik lebih efektif ditransmisikan melalui contoh daripada sekadar teori. Etika juga harus diterapkan dalam hubungan sosial, seperti menjaga hak orang lain, menjauhi ghibah, tidak menyakiti sesama, dan berlaku adil. Baginya, masyarakat yang baik terbangun dari individu-individu yang memiliki kesadaran etis yang kuat. Oleh karena itu, etika Islami bukan hanya konsep moral, tetapi strategi perbaikan sosial. Dengan memperbaiki hati, jiwa, dan perilaku, manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan utama pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali(Noura Arista, n.d.).

Pembentukan Kepribadian Menurut Imam Al-Ghazali

Pembentukan kepribadian menurut Imam Al-Ghazali berkaitan erat dengan konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak mulia sebagai inti dari perkembangan manusia. Dalam pandangannya, kepribadian bukan hanya sekadar karakter lahiriah, tetapi merupakan integrasi antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan emosional. Al-Ghazali menegaskan bahwa hati *(qalb)* merupakan pusat kepribadian manusia, karena dari hati lahir niat, dorongan, dan perilaku. Oleh sebab itu, pembentukan kepribadian harus dimulai dari upaya memperbaiki dan membersihkan hati melalui ibadah, introspeksi diri, dan pengendalian hawa nafsu. Ia juga menekankan pentingnya niat yang lurus dalam setiap perbuatan, karena niat menentukan nilai etis dan arah kepribadian seseorang. Bagi Al-Ghazali, manusia yang memiliki kepribadian kuat adalah mereka yang mampu menyeimbangkan potensi-potensi jiwa, seperti akal, amarah, dan syahwat, sehingga melahirkan tindakan-tindakan yang bijaksana, berani, dan sederhana. Pembentukan kepribadian menjadi proses yang dinamis, terus menerus, dan membutuhkan latihan spiritual(Noura Arista, n.d.).

Menurut Imam Al-Ghazali, kepribadian yang baik tidak dapat terbentuk tanpa pendidikan yang tepat, baik pendidikan formal, nonformal, maupun pembiasaan dalam lingkungan keluarga. Ia menekankan bahwa pendidikan akhlak seharusnya dimulai sejak usia dini melalui keteladanan, disiplin, dan pengarahan yang konsisten. Anak-anak, menurut Al-Ghazali, seperti kertas kosong yang mudah menerima tulisan; sehingga apa yang dicontohkan oleh orang tua dan guru akan membentuk fondasi kepribadian mereka di kemudian hari. Pembentukan kepribadian juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang sehat, karena seseorang akan menyerap nilai dan perilaku dari lingkungan terdekatnya. Al-Ghazali

menekankan pentingnya menjauhkan diri dari pergaulan yang buruk, karena hal itu dapat merusak akhlak dan melemahkan kualitas jiwa. Dengan demikian, pendidikan dan lingkungan berfungsi sebagai media pembentukan kepribadian yang efektif, sekaligus sarana untuk menanamkan kebiasaan baik yang dapat mengakar dalam jiwa seseorang(Mukhtar Harahap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah, 2017).

Dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, pembentukan kepribadian adalah proses spiritual yang bertujuan membawa manusia menuju derajat insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara ibadah, akhlak, dan kecerdasan. Ia memandang bahwa latihan rohani seperti mujahadah, riyadhah, dan dzikir merupakan langkah penting dalam memperkokoh kepribadian. Proses pembentukan kepribadian harus dilakukan secara bertahap, diawali dengan mengenali kelemahan diri, kemudian memperbaikinya melalui latihan moral dan amal saleh. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya menguasai diri dan memerangi hawa nafsu sebagai sarana menata kepribadian agar tidak didominasi dorongan negatif. Sosok berkepribadian luhur, menurutnya, adalah mereka yang mampu menampilkan perilaku terpuji seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Kepribadian semacam ini tidak hanya memberikan manfaat pribadi, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan bermoral. Dengan membina hati, memperkuat iman, dan membiasakan perilaku sesuai syariat, seseorang dapat mencapai kesempurnaan kepribadian dalam perspektif Imam Al-Ghazali(Isnadi et al., 2024b).

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep jiwa dan etika Islam menurut Imam Al-Ghazali memiliki peran fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia yang utuh dan berakhlak. Struktur jiwa yang terdiri dari akal, amarah, dan syahwat harus dikelola secara seimbang melalui proses penyucian hati dan pengendalian hawa nafsu. Etika Islami berfungsi sebagai pedoman praktis yang menuntun individu menuju perilaku moral dengan melibatkan latihan-latihan spiritual, pembiasaan amal baik, serta pemurnian niat. Pemikiran Al-Ghazali menekankan bahwa pembentukan kepribadian merupakan proses berkelanjutan yang menuntut integrasi aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Relevansi pemikiran ini dengan konteks modern terlihat dari penekanannya pada pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai dan spiritualitas, sehingga mampu membentuk pribadi yang bijaksana, stabil secara emosional, serta memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian,

pemikiran Al-Ghazali tetap aktual dan memberikan kontribusi besar bagi pengembangan karakter manusia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, M., & Islam Negeri Alauddin Makassar, U. (2025). Konsep Jiwa dalam Islam dan Tantangan Kesehatan Mental Modern: Pendekatan Komparatif Filosofis-Sufistik Nurman Said. *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(4), 552–577. https://litera-academica.com/ojs/litera/article/view/192/155

Atabik, A. (2014). Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat. *Fikrah, 2*(1), 19–40. https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.551

Darmawan, R. (2024). Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Jendela Pendidikan, 4*(1), 18–28. https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.653

Hanyfah, S., Ryan Fernandes, G., Budiarso, I., & Rayai Tengah Nomor, J. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan pada Car Wash. In *Prosiding Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK) 2022* (pp. 339–344). https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnasristek/article/view/5697/1350

Harahap, R. M. (2017). Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 6*(2), 637–654. https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3102

Isnadi, A. R., & Novita, A. (2024). Implikasi Filsafat Etika dalam Membangun Tata Krama Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 12*(1), 75–93. https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.361

Lesmana, S. (2025). Rekontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah untuk Penguatan Nalar Kritis dan Pembentukan Insan Kamil. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 1*(3), 225–241. https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.53

Masykuri Hamdie, I., Iqbal Assyauqi, M., Kunci, K., & Pendidikan Filsafat Pendidikan, T. (2024). Peran Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Kepribadian Holistik dan Muslim. *Journal of Islamic Studies, 1*(1), 1–14. https://mandarasajournal.com/index.php/mnd

Noura Arista, R. (2019). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tawadhu, 3*(2), 883–892.

Ramadhan, A. R., Mujahidah, U., Said, R., Sauri, S., & Faiqul Afkar, M. (2024). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 16*(1). https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3244

Ridho, A. (2019). Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali dalam Minhajul 'Abidin. *Jurnal Aqidah, 5*(1), 24–48.

Safitri, Z., & Yusuf, K. (2025). Filsafat Pendidikan Bahasa Arab dalam Perspektif Islam Klasik: Studi Integratif Gagasan Ibnu Miskawaih dan Al-Kindi. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam, 11*(1).

Supardi, D., & Ghofar, A. (2017). Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2).

Taufik, M. (n.d.). Etika dalam Perspektif Filsafat Islam.

Taufiq Ridlo Maghriza, M., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5*(2), 295–314. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253